

EDUKASI PENGGUNAAN APD UNTUK PENINGKATAN KINERJA UMKM PERALATAN DAPUR DI SIDOARJO

Education on The Use of Personal Protective Equipment to Improving the Performance of Cookware MSMs in Sidoarjo

Taqwanur^{1*}, Nafia Ilhama Qurratu'aini², Ahmad Khoir Alhaq³, Aisyah Widayani⁴, M. Arya Irsya Dani⁵, A. Khulaifi Azzain⁶,

^{1,4}Program Studi Teknik Industri, Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo

^{2,5}Program Studi Manajemen, Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo

^{3,6}Program Studi Informatika, Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo

Email: taqwanur.tin@unusida.ac.id¹⁾

ABSTRAK

Usaha kesehatan dan keselamatan kerja dapat dikatakan sebagai kondisi dan upaya yang dibutuhkan untuk mencegah terjadinya kecelakaan yang terjadi saat bekerja. Kegiatan edukasi dan sosialisasi ini mengembangkan pemahaman dan kepedulian penggunaan alat pelindung diri (APD) di ranah industri rumah tangga Desa Kebakalan, Sidoarjo, Jawa Timur sehingga mendorong peningkatan kinerja. Metode pada kegiatan ini diawali dengan observasi tempat kerja, wawancara tenaga kerja, sosialisasi pengetahuan APD, pengadaan dan pemberian APD, serta dilanjutkan dengan pendampingan dalam penerapan APD secara langsung pada industri rumah tangga. Pelaksanaan sosialisasi menggunakan media PowerPoint, disertai penilaian terhadap pengetahuan awal dan pengetahuan akhir (*pre-test* dan *post-test*). Hasil edukasi dan sosialisasi ini mengindikasikan peningkatan yang lebih baik, ditunjukkan melalui peningkatan pemahaman materi sebesar 18,9%. Pemilihan sarung tangan anti gores dapat meningkatkan kinerja pekerja Mesin Roll karena umur pemakaian 6 kali lebih lama. Edukasi dan sosialisasi penggunaan APD untuk meningkatkan kinerja terbukti efektif untuk memperkuat pemahaman mengenai APD dan tingkat kepedulian terhadap APD saat bekerja pada industri rumah tangga.

Kata kunci: kesehatan dan keselamatan kerja, APD, edukasi, sosialisasi

ABSTRACT

Occupational health and safety efforts can be defined as the conditions and measures needed to prevent accidents from occurring at work. These educational and awareness-raising activities develop understanding and awareness of the use of personal protective equipment (PPE) in the household industry in Kebakalan Village, Sidoarjo, East Java, thereby encouraging improved performance. The method for this activity began with workplace observation and employee interviews, socialization of PPE knowledge, the procurement and provision of PPE, and continued with direct assistance in the implementation of PPE in home industries. The socialization was carried out using PowerPoint, accompanied by an assessment of initial knowledge and final knowledge. The results of this education and socialization indicate a significant improvement, as shown by representing an 18.9% increase in understanding of the material. The selection of scratch-resistant gloves can improve the performance of Roll Machine workers because they last 6 times longer. Education and socialization on the use of PPE to improve performance have proven to be effective in

strengthening understanding of PPE and the level of concern for PPE when working in home industries.

Keywords: *occupational health and safety, PPE, education, socialization*

PENDAHULUAN

Beberapa tahun pasca pandemi COVID-19, industri dari skala mikro sampai besar telah tumbuh dengan pesat. Hal tersebut menyebabkan tingginya permintaan barang yang berdampak pada peningkatan hasil produksi. Peningkatan produksi menyebabkan tingginya risiko bahaya kerja yang terjadi seperti cedera ringan, tergores, cedera berat, meninggal dan adanya kerusakan materi (Nudin & Andesta, 2023). Untuk mengurangi potensi bahaya kerja, APD yang sesuai risiko bahaya perlu di pakai oleh pekerja selama bekerja karena kegiatannya fisik pada proses produksi yang materialnya keras dan berat sehingga potensi risiko terjadi kecelakaan kerja atau cedera (Marry Sunaryo dkk, 2022).

Manajemen risiko sangat dibutuhkan sehingga risiko atau bahaya kerja dapat terkendali dengan cara melaksanakan program keselamatan dan kesehatan kerja (K3) secara konsisten (Alfidyani *et al.*, 2020). Di perusahaan manufaktur penerapan kesehatan dan keselamatan kerja sangat dibutuhkan untuk meningkatkan produktivitas secara optimal karena pekerja akan merasa aman, nyaman dan sehat dalam melakukan tugasnya selama bekerja (Vimala *et al.*, 2024).

Debu atau partikel yang ada di udara (*Suspended Particulate Matter/SPM*) merupakan zat kimia padat yang termasuk salah satu potensi bahaya kerja. Ukuran partikel yang bisa masuk ke saluran pernapasan adalah lebih kecil dari $10\mu\text{m}$ atau disebut PM10 sehingga para pekerja harus lebih hati-hati dan harus menggunakan APD supaya aman dari bahaya tersebut (Marry Sunaryo dkk, 2022). Penyakit akibat terpapar debu seperti *silicosis*, *pneumokoniosis*, *siderosis*,

asbestosis, *anthrakosilikosis*, *berryliosis*, *byssinosis*, *stannosis* yang berdampak buruk pada kesehatan ginjal, hati dan sistem saraf pusat. Gejala timbulnya sakit seperti mual, sakit kepala, kelelahan, pusing, lemah otot, kantuk dan kehilangan kesadaran. (Noviyanti *et al.*, 2020).

Kegiatan edukasi dan sosialisasi ini dilaksanakan di Desa Kebakalan, yang menjadi bagian penting dari Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo. Terdapat beberapa industri rumah tangga (IRT) pembuatan peralatan dapur yang berada di Desa Kebakalan dan Desa Kesambi yang lokasinya bersebelahan sehingga daerah ini mempunyai prospek menjadi sentra industri peralatan dapur. Kondisi tersebut membuka peluang adanya industri rumah tangga baru di kawasan tersebut yang akan menyerap tenaga kerja di sekitar lingkungan tersebut.

Ketentuan mengenai pihak perusahaan wajib menyediakan fasilitas tempat kerja dan karyawannya terlindungi selama bekerja telah tertuang dalam Undang-Undang Nomor 1 tahun 1970. Tujuan lain dari adanya UU tersebut adalah mengingatkan pekerja betapa pentingnya menggunakan APD saat bekerja untuk menghindari terjadi kecelakaan kerja. Pekerja harus mengetahui risiko nyata bahaya kerja yang dihadapi dan paham cara mencegah terjadinya kecelakaan kerja (Vimala *et al.*, 2024). Undang-Undang RI No. 13 tahun 2013 juga menyatakan pekerja wajib dilindungi dari aspek kesejahteraan, kesehatan dan keselamatan. Upaya perusahaan dalam melindungi pekerjanya adalah melaksanakan program *Behavior Based Safety* untuk menghilangkan faktor penyebab terjadinya kecelakaan kerja seperti menghindari perilaku tidak aman karena dapat menimbulkan kerugian, kecelakaan kerja atau terjadinya kematian (Aifatus, 2018).

Kegiatan Pengabdian Di UMKM pembuatan peralatan Dapur Desa Kebakalan Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman pengetahuan alat pelindung diri (APD) dan kesadaran pekerja menggunakan APD saat bekerja. Banyak karyawan mitra yang tidak memakai APD pada area kerja berisiko kecelakaan kerja atau terpapar sakit akibat kerja seperti karyawan tidak memakai masker, sepatu *safety*, sarung tangan dan lain-lain sehingga perlu dilakukan tindakan edukasi penggunaan K3 saat bekerja.

Kegiatan edukasi dan sosialisasi APD ini menggunakan pendekatan pre-eksperimen menggunakan pola *one-group pre-test* dan *post-test*. Selain itu dalam proses evaluasi menggunakan pendekatan model Kirkpatrick. Kelebihan Model evaluasi Kirkpatrick ini adalah evaluasinya bersifat sederhana, bias digunakan di berbagai macam bidang dan menyeluruh pada 4 kategori penilaian terhadap penyelenggara, penilaian penguasaan materi penilaian perubahan perilaku peserta dan dampak terhadap hasil (Wartiningsih, 2021). Tes penguasaan pemahaman materi peserta sebelum dan sesudah kegiatan ini dilakukan. Setelah itu dilakukan pendampingan dalam penerapan pemakaian APD oleh pekerja. Hasil kegiatan pengabdian ini akan berdampak pada keselamatan dan kesehatan kerja dan kinerja bagi pelaku industri rumah tangga.

Permasalahan Mitra

Kegiatan proses produksi pembuatan peralatan dapur seperti rantang, dandang, dan panci menimbulkan potensi bahaya kerja seperti tergores, gangguan otot, terpapar debu, bau kimia menyengat, terjepit, cedera tulang, percikan api, serta risiko ergonomis. Namun, pekerja pada usaha mitra belum sepenuhnya memahami pentingnya penggunaan alat pelindung diri (APD) seperti masker, sarung tangan, dan sepatu keselamatan.

Berdasarkan Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991), rendahnya penggunaan APD tersebut menunjukkan bahwa perilaku aman belum terbentuk karena tiga faktor utama; 1) Sikap terhadap perilaku (*attitude*). Pekerja belum memiliki kesadaran dan pandangan positif terhadap pentingnya APD; 2) Norma subjektif. Budaya keselamatan di tempat kerja belum menjadi kebiasaan bersama; dan 3) persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*), dikarenakan keterbatasan dana dan ketersediaan APD membuat pekerja merasa sulit menerapkannya.

Kelemahan ketiga faktor ini menyebabkan niat dan perilaku aktual untuk bekerja dengan aman menjadi rendah. Hanya pekerja di bagian roll yang memakai sarung tangan biasa sehingga tangan berpotensi tergores karena kualitas sarung tangan yang tidak sesuai dengan proses kerjanya yang bergesekkan selama proses produksi seperti pada gambar 1. Untuk itu dibutuhkan kegiatan edukasi, sosialisasi, pendampingan dan distribusi APD kepada mitra.



Gambar 1. Kondisi awal pekerja

SOLUSI DAN TARGET LUARAN

Solusi Permasalahan

Setelah melakukan *brainstorming* dengan mitra maka ada beberapa solusi dari permasalahan yang terjadi yaitu:

1. Melakukan edukasi dan sosialisasi materi pentingnya penggunaan APD untuk meningkatkan kinerja.
2. Melakukan evaluasi/tes sebelum dan sesudah sosialisasi.
3. Melakukan serah terima alat pelindung diri seperti sarung tangan anti gores, sarung tangan las, masker, *safety shoe*.
4. Mengadakan pendampingan setelah kegiatan sosialisasi dan melakukan diskusi dengan pekerja.

Solusi dari permasalahan yang dihadapi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Keberhasilan dan Tolak Ukur Penilaian Edukasi dan Sosialisasi Penggunaan APD

| Masalah | Solusi | Indikator Keberhasilan |
|--|--|---|
| Kurangnya pemahaman pengetahuan penggunaan alat pelindung diri terhadap kinerja | Melakukan edukasi dan sosialisasi penggunaan alat pelindung diri | Peserta memahami penggunaan alat pelindung diri dengan nilai minimal <i>post test</i> 70 |
| Kurangnya pengadaan alat pelindung diri (APD) karena terbatasnya dana | Mengadakan APD yaitu sarung tangan anti gores, sarung tangan las masker, <i>safety shoes</i> | Pengadaan APD yaitu 50 set sarung tangan anti gores, 1 set sarung tangan las, 5 box masker dan 2 unit <i>safety shoes</i> |
| Pekerja kurang biasa menggunakan alat pelindung diri saat bekerja dan khawatir produktivitas turun | Pendampingan dan diskusi penerapan pemakaian APD meningkatkan kinerja di lingkungan kerja | Konsistensi dari pekerja dalam penggunaan alat pelindung diri saat bekerja sehingga kinerja baik |

Selama kegiatan berlangsung terjalin komunikasi, koordinasi dengan baik antara tim dengan mitra sehingga proses kegiatan berjalan dengan lancar dan memberi nilai tambah bagi mitra.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan ini bertujuan agar peserta mampu memahami materi, mengidentifikasi permasalahan, serta memberikan saran perbaikan terkait penggunaan alat pelindung diri (APD). Selama kegiatan edukasi, sosialisasi, dan pendampingan penggunaan APD, tim pengabdian dibantu oleh tiga mahasiswa sebagai asisten pelaksana.

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini dilakukan survei awal ke lokasi mitra untuk:

- Mengidentifikasi potensi bahaya dan risiko kecelakaan kerja pada setiap proses produksi;
- Mengumpulkan data awal mengenai tingkat pengetahuan dan kebiasaan pekerja dalam menggunakan APD;
- Melakukan koordinasi dan diskusi dengan pemilik usaha terkait rencana pelaksanaan kegiatan pelatihan dan pendampingan.

Dari hasil survei awal, tim menyusun instrumen *pre-test* dan *post-test* berupa 10 butir soal pilihan ganda untuk mengukur tingkat pemahaman pekerja terhadap pentingnya penggunaan APD dan prinsip keselamatan kerja. Instrumen ini telah diuji validitas isi (*content validity*) melalui *expert judgment* oleh dua dosen ahli K3 dan teknik industri. Hasil uji coba menunjukkan koefisien reliabilitas (Cronbach's Alpha) sebesar 0,82, yang berarti instrumen reliabel

2. Tahap Pelaksanaan

Tahapan ini terdiri dari beberapa kegiatan utama:

a. *Pre-test*

Dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman awal peserta terhadap

- pentingnya penggunaan APD dan keselamatan kerja.
- Edukasi dan Sosialisasi
Tim memberikan materi interaktif mengenai keselamatan kerja, jenis-jenis APD, serta konsekuensi risiko kerja bila tidak menggunakan APD. Kegiatan dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab untuk memastikan peserta memahami materi.
 - Post-test* dan Diskusi Reflektif
Setelah kegiatan edukasi, dilakukan *post-test* menggunakan instrumen yang sama untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta. Hasil *pre-test* dan *post-test* dibandingkan untuk menilai efektivitas kegiatan. Selanjutnya dilakukan diskusi identifikasi masalah penggunaan APD dan penyusunan rekomendasi perbaikan perilaku kerja aman.
 - Serah Terima APD
Sebagai tindak lanjut kegiatan, dilakukan penyerahan APD berupa sarung tangan anti-gores, masker, sepatu keselamatan (*safety shoes*), dan sarung tangan las kepada mitra untuk mendukung keberlanjutan penerapan K3 di tempat kerja.

3. Analisis Data, Pendampingan dan Evaluasi penggunaan APD

Tahap berikutnya adalah proses pendampingan pekerja menggunakan APD saat bekerja dengan benar dan konsisten. Tim melakukan pendampingan untuk memastikan bahwa pekerja menggunakan APD dengan benar dan tidak mengganggu aktivitas bekerja. Tim juga melakukan wawancara lanjutan untuk mengevaluasi pengalaman dan tanggapan pekerja dalam menggunakan APD saat bekerja.

Sebelum itu data hasil *pre-test* dan *post-test* selanjutnya dianalisis menggunakan analisis deskriptif komparatif, dengan membandingkan rata-rata skor sebelum dan sesudah pelatihan untuk melihat peningkatan pemahaman peserta. Apabila

data terdistribusi normal, digunakan uji *paired sample t-test* untuk mengetahui perbedaan yang signifikan antara hasil *pre-test* dan *post-test*. Analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik SPSS 20. Selain itu hasil tanya jawab, dan observasi saat pendampingan dilakukan evaluasi dengan tujuan menilai efektivitas aktivitas edukasi dan sosialisasi penggunaan APD ini.

Hasil analisis dimanfaatkan sebagai dasar penyusunan rekomendasi edukasi berikutnya untuk memastikan kepatuhan pekerja dalam menggunakan APD yang dapat mengurangi risiko bahaya kecelakaan kerja. Metode kegiatan pengabdian ini memberikan kerangka yang komprehensif untuk mengatasi tantangan terkait kesadaran dan penggunaan APD oleh pelaku industri rumah tangga di Desa Kebakalan Kabupaten Sidoarjo.

Model evaluasi Kirkpatrick digunakan dengan mengukur 4 kategori penilaian yaitu tingkat kepuasan peserta terhadap pelaksanaan sosialisasi (Penyampaian materi dan interaksi *trainer*), tingkat pemahaman peserta, perubahan perilaku peserta dalam penggunaan APD saat bekerja dan dampak perubahan perilaku penggunaan APD terhadap produktivitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut:

- Kegiatan ini dimulai dengan melakukan observasi dan wawancara ke mitra untuk mengamati aktivitas pekerja selama proses produksi, mengidentifikasi potensi risiko yang dihadapi oleh pelaku industri rumah tangga terhadap bahaya kerja yang dapat dilihat pada gambar 2 berikut



Gambar 2. Observasi tempat kerja

2. Kegiatan edukasi dan sosialisasi penggunaan APD dengan memberi informasi mengenai penggunaan alat pelindung diri (APD) yang sesuai jenis pekerjaan sehingga berdampak pada hasil kinerjanya. Kegiatan ini dilaksanakan di rumah Bapak Achmad Lukman Desa Kebakalan, Kabupaten Sidoarjo, pada gambar 3 berikut.



Gambar 3. Kegiatan Edukasi dan sosialisasi APD

3. Di awal kegiatan sebelum penyampaian materi, peserta mengerjakan *pre test* untuk mengukur pemahaman materi mereka sebelum dilakukan edukasi dan sosialisasi. Setelah penyampaian materi, peserta melakukan *post-test* untuk menilai tingkat perkembangan pemahaman terkait penggunaan APD yang ditunjukkan di gambar 4 ini.



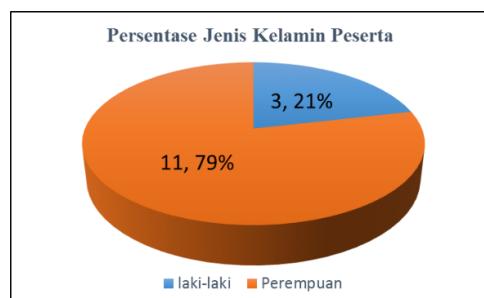
Gambar 4. Kegiatan Pre-test APD

4. Kegiatan pengabdian ini dihadiri oleh 14 peserta yang terdiri dari pemilik usaha, staf dan pekerja yang dapat dilihat pada gambar 5.



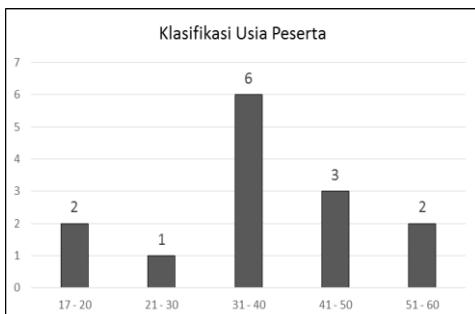
Gambar 5. Peserta Edukasi dan Sosialisasi APD

Peserta terdiri dari 14 orang yang terdiri dari 3 laki-laki dan 11 perempuan yang persentasenya tersaji pada diagram berikut:



Gambar 6. Diagram Persentase Jenis Kelamin Peserta

Selanjutnya gambar 7 menyajikan klasifikasi usia dari peserta yang diperoleh data bahwa mayoritas peserta adalah usia produktif karena ada 12 orang dari 14 orang atau 85,7% yang berusia 17 tahun sampai 50 tahun.



Gambar 7. Klasifikasi Usia Peserta

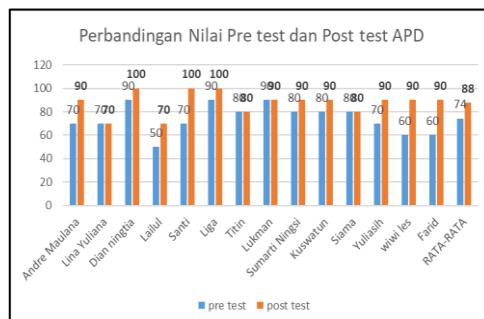
- Penyampaian materi meliputi urgensi, risiko dan dampak penggunaan APD. Pekerja yang tidak mengenakan *safety shoes*, maka rentan mengalami cedera pada area kaki, jika tidak memakai sarung tangan maka jari dapat mengalami luka akibat kontak dengan benda tajam maupun tumpul, serta masih terdapat berbagai fungsi lain dari APD yang wajib digunakan saat bekerja, khususnya area dengan potensi tinggi terjadinya kecelakaan kerja. Dampak kecelakaan kerja tidak terbatas pada timbulnya cacat fisik, tetapi juga dapat berujung pada kematian atau kehilangan nyawa. Selain itu, kecelakaan kerja dapat menimbulkan kerusakan peralatan, kualitas produk menurun. (Yulianto, D., & Ramadhan, 2021).

Upaya keselamatan kerja juga dilakukan melalui *safety talk* dengan memberikan pendidikan, pengetahuan dan menciptakan kesadaran manajemen dan tenaga kerja terkait kesadaran perilaku selamat untuk mengalihkan perilaku *unsafe act* menjadi *safe act*. Upaya pembinaan yang konsisten dan berkesinambungan dapat memperkuat kesadaran serta pemahaman pekerja, salah satu strategi efektif yang dapat ditempuh melalui sosialisasi. (Hayati *et al.*, 2024).



Gambar 8. Kegiatan Post-test APD

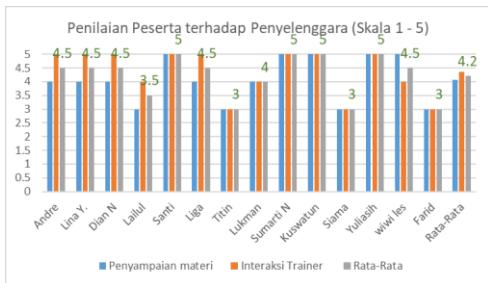
- Mengukur keberhasilan dalam sosialisasi APD dengan menggunakan model Kirkpatrick dengan mengukur 4 kategori penilaian, Penilaian pertama adalah pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan. Pemahaman materi adalah dengan membandingkan nilai *pre-test* dan *post-test*. Aktivitas *post-test* terlihat pada gambar 8. Berdasarkan hasil *pre-test* diperoleh rata-rata skor adalah 74. Setelah diberikan edukasi melalui sosialisasi, penjelasan langsung dan tanya jawab diperoleh hasil *post-test* yang mengindikasikan adanya peningkatan bermakna dengan nilai rata-rata skor 88. Peningkatan sebesar 18,9% hal ini menunjukkan capaian keberhasilan edukasi dan sosialisasi dalam meningkatkan pengetahuan penggunaan APD industri rumah tangga. Berikut data perbandingan skor *pre-test* dan *post-test* per peserta dan rata-rata pada gambar 9.



Gambar 9. Komparasi hasil pre-test dan post-test

Penilaian kategori kedua adalah penilaian peserta tingkat kepuasan

peserta terhadap pelaksanaan sosialisasi yaitu penilaian penyampaian materi dan interaksi *trainer*. Penilaian ini melalui kuesioner dengan skala 1 berarti sangat tidak puas, skala 2 berarti tidak puas , skala 3 berarti cukup puas, skala 4 berarti puas dan skala 5 berarti sangat puas. Dari gambar 10 dapat dilihat hasil penilaiannya yaitu rata-rata peserta merasa puas terhadap penyampaian materi dan interaksi *trainer* kepada peserta dengan rata-rata nilai 4.2.



Gambar 10. Penilaian Peserta terhadap Penyelenggara

7. Kegiatan dilanjutkan dengan proses serah terima alat pelindung diri (APD) dan demo penerapan APD, terlihat pada gambar 11. Peserta diminta untuk menerapkan penggunaan APD.



Gambar 11. Demo penerapan APD saat pelaksanaan sosialisasi

8. Pendampingan dan evaluasi penggunaan APD oleh pekerja saat bekerja seperti pada gambar 12. Kegiatan ini bertujuan guna menjamin pekerja memiliki pemahaman serta penerapan APD yang tepat.



Gambar 12. Penerapan APD saat proses produksi

Pemilihan sarung tangan anti gores sangat membantu mengurangi cedera jari tangan bagi pekerja yang bekerja di mesin roll karena kualitas bahan sarung tangan lebih baik sehingga waktu pemakaian bisa lebih lama 6 kali dari sarung tangan sebelumnya sehingga terjadi peningkatan kinerja produktivitas.

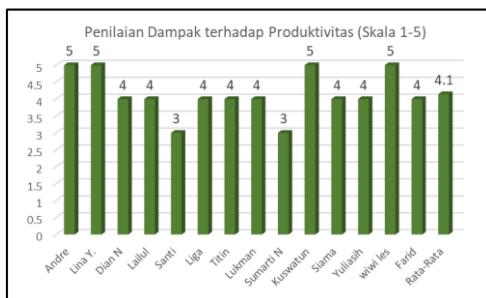
Wawancara lanjutan serta evaluasi perubahan perilaku karyawan dalam penggunaan APD dalam bekerja dan dampak perubahan perilaku terhadap kinerja menunjukkan bahwa pekerja menggunakan APD selama bekerja merasa lebih aman dan nyaman. Selain itu mereka lebih sadar bahwa APD akan membantu melindungi dirinya dari potensi bahaya di tempat kerja. Hal tersebut membawa dampak perubahan perilaku menggunakan APD saat bekerja terhadap kinerja produktivitas.

Selama melakukan pendampingan penggunaan APD dalam bekerja, peserta telah berubah perilakunya, hal penilaian ini terlihat di gambar 13 dimana level rata-rata mencapai angka 4.2, hal ini terlihat pada gambar 14.



Gambar 13. Penilaian Perubahan Perilaku dalam menggunakan APD

Evaluasi penilaian keempat mengenai dampak setelah melakukan edukasi dan pendampingan pemakaian APD adalah perubahan perilaku tersebut berdampak pada kinerja produktivitas yang berada pada level 4.1 dari skala 5. Hal ini berarti edukasi dan sosialisasi APD membawa dampak positif.



Gambar 14. Penilaian Dampak Perubahan Perilaku terhadap produktivitas

Edukasi dan sosialisasi penggunaan APD di industri rumah tangga Desa Kebakalan dapat dikatakan berhasil yang berdasarkan hasil evaluasi model Kirkpatrick. Kegiatan ini juga sesuai dengan Undang-Undang RI Nomor 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan yang menjelaskan upaya keselamatan dan kesehatan kerja yang memiliki tujuan untuk menjamin keselamatan serta meningkatkan kualitas kesehatan pekerja melalui upaya pencegahan kecelakaan dan penyakit akibat kerja, pengendalian potensi bahaya di lingkungan kerja, promosi kesehatan, layanan pengobatan, hingga program rehabilitasi. Hal ini berdampak pada produktivitas dan kinerja yang semakin optimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari kegiatan edukasi, sosialisasi dan pendampingan penggunaan APD untuk meningkatkan kinerja di industri rumah tangga yang terletak di Desa Kebakalan, Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur sebagai berikut:

1. Kegiatan edukasi, sosialisasi, dan pendampingan penggunaan alat pelindung diri (APD) berhasil

meningkatkan pemahaman dan kesadaran pentingnya keselamatan kerja. Peningkatan rata-rata nilai *post-test* sebesar 18,9% dibandingkan *pre-test*, dan adanya perubahan perilaku kerja menuju penerapan budaya keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di lingkungan mitra. Pendampingan yang dilakukan juga berdampak positif terhadap konsistensi penggunaan APD serta peningkatan produktivitas, khususnya melalui penggunaan sarung tangan anti gores yang lebih tahan lama dan efektif dalam mengurangi cedera kerja.

2. Kegiatan ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku kerja tidak cukup hanya dengan penyuluhan sesaat, tetapi membutuhkan edukasi berkelanjutan, dukungan manajerial, dan penyediaan APD yang sesuai dengan karakteristik pekerjaan.
3. Oleh karena itu, rekomendasi untuk kegiatan PKM selanjutnya adalah menambah sesi praktik langsung, melakukan pemantauan berkelanjutan terhadap penerapan K3 pasca pelatihan, serta memperluas materi pelatihan pada aspek ergonomi dan manajemen risiko kerja agar dampak kegiatan lebih berkelanjutan dan menyeluruh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diberikan kepada DPPM - KEMDIKTISAINTEK yang telah mendanai kegiatan hibah PKM ini pada tahun 2025 dan Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo merupakan institusi asal tim pelaksana yang telah mendukung dan menukseskan kegiatan hibah PKM ini sehingga seluruh rangkaian kegiatan selesai sesuai rencana yang ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior*

- and Human Decision Processes, 50(2), 179–211.
[https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Alfidyani, K. S., Lestantyo, D., & Wahyuni, I. (2020). Hubungan Pelatihan K3, Penggunaan Apd, Pemasangan Safety Sign, dan Penerapan Sop dengan Terjadinya Risiko Kecelakaan Kerja. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 8(4), 478–484.
<https://doi.org/10.14710/jkm.v8i4.27531>
- Hayati, D. N., Indarwati, U. M., Aripin, J. N., Tifanni, M. F. D., & Utami, D. F. (2024). Sosialisasi Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerja Industri Batu Bata di Desa Wirodadi Kecamatan Sokaraja. Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia, 4(4), 581–585.
<https://doi.org/10.52436/1.jpmi.2693>
- Noviyanti, N., Amaliah, R. U., & Iqbal, M. (2020). Pengetahuan dan Sikap Pekerja terhadap Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerja Blasting Painting di Kota Batam. Jurnal Abdidas, 1(2), 70–79.
<https://doi.org/10.31004/abidas.v1i2.18>
- Nudin, M. I., & Andesta, D. (2023). Upaya Pencegahan Kecelakaan Kerja Menggunakan Metode Job Safety Analysis Pada Departemen Fabrikasi. Jurnal Teknik Industri: Jurnal Hasil Penelitian Dan Karya Ilmiah Dalam Bidang Teknik Industri, 9(1), 51.
<https://doi.org/10.24014/jti.v9i1.21920>
- Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. Lembaran Negara Republik Indonesia.
- Solekhah, S. A. (2018). Faktor perilaku kepatuhan penggunaan APD pada pekerja PT X. Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education, 6(1), 1–11.
<https://doi.org/10.20473/jpk.V6.I1.2018.1-11>
- Sunaryo, M., Yusuf, M. A., Shinta, F. N. N., Najataini, D. D., & Azmi, D. A. (2022). Sosialisasi Alat Pelindung Diri pada Pekerja Bagian Produksi di PT Loka Refractories. SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(4), 535–540.
<https://doi.org/10.55681/swarna.v1i4.228>
- Syekura, A., & Febriyanto, K. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Kepatuhan Penggunaan APD Pada Pekerja Di Galangan Kapal Samarinda. Borneo Studies and Research, 2(3), 2002–2008.
<https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/view/2049>
- Vimala, I. F., Sunaryo, M., Sahri, M., Tiway, M. F. H., Dewi, F. R., & Asshiddiqi, J. (2024). Sosialisasi Pentingnya Menggunakan APD untuk Mencegah PAK pada CV. Ultra Engineering Surabaya. Archive Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 4(1), 49–58.
<https://doi.org/10.55506/arch.v4i1.121>
- Wartiningsih. (2021). Evaluasi Kirckpatrick's Pelatihan Pengelolaan Kampung Keluarga Berencana. SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan, 4(2), 113.
<https://doi.org/10.31764/jpmb.v4i2.4082>